

# KEMAMPUAN GURU DALAM MEMBUAT INSTRUMEN PENILAIAN DOMAIN AFEKTIF PADA MATA PELAJARAN PKn DI SMP NEGERI SE-KABUPATEN OGAN ILIR

Camellia dan Umi Chotimah

Dosen FKIP Universitas Sriwijaya

**Abstrak:** Kemampuan Guru dalam Membuat Instrumen Penilaian Domain Afektif pada Mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu guru PKn SMP Negeri se-Kabupaten Ogan Ilir yang berjumlah 65 orang. Sampel dalam makalah ini adalah guru PKn SMP Negeri yang aktif dalam kegiatan musyawarah guru matapelajaran PKn dan pernah mengikuti pelatihan pembuatan instrumen penilaian domain afektif pada matapelajaran PKn yang berjumlah 15 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik observasi dan teknik wawancara. Teknik analisa data yang akan digunakan adalah teknik analisa data deskriptif kualitatif yaitu dengan menganalisis melalui tiga alur yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Pengujian keabsahan data kualitatif melalui uji *credibility* data, uji *transferability* data, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Dari hasil pengolahan data dan analisis hasil penelitian serta pembahasan secara keseluruhan diketahui bahwa kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian domain afektif pada matapelajaran PKn di SMP Negeri se-Kabupaten Ogan Ilir cukup baik, jika dilihat dari persentasenya, kemampuan yang dimiliki oleh guru adalah delapan puluh tiga koma tiga persen (83,3%). Oleh karena itu pelaksanaan penilaian domain afektif pada matapelajaran PKn di sekolah untuk mengukur sikap, miniat, konsep diri, nilai, dan moral siswa harus terus dilaksanakan oleh guru.

**Kata kunci:** kemampuan guru, instrumen penilaian domain afektif, PKn

## 1. PENDAHULUAN

Setiap bangsa pasti menginginkan manusianya berkualitas dan punya daya saing dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan mampu mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai cara ditempuh pemerintahnya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, termasuk melalui pendidikan. Pendidikan merupakan modal bagi suatu bangsa dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang di milikinya.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia diharapkan mampu menciptakan manusia yang berkualitas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, kreatif serta inovatif. Pendidikan adalah kunci berkesinambungan peradaban manusia. Oleh karena itu mutu pendidikan menjadi sangat penting. Mutu pendidikan tidak terlepas dari kompetensi guru sebagai tenaga profesional. Usman (dalam Idrus, 2009:30) “Kompetensi Guru adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif”. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru (Kunandar, 2007:76) yaitu “a). Kompetensi

Kepribadian, b). Kompetensi Pedagogik, c). Kompetensi profesional, dan d). Kompetensi Sosial”. Perhatian yang penuh terhadap peningkatan mutu pendidikan akan berefek pula terhadap semakin tingginya peradaban manusia dan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan menurut Quisumbing (dalam Kunandar, 2007:10)

Kualitas pendidikan bersifat dinamis, saat ini pendidikan berkualitas tapi saat mendatang bisa jadi ketinggalan. Berbagai upaya dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya dengan pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh pendidik. Pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh pendidik harus dilakukan secara berkesinambungan.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar peserta didik ini merupakan salah satu dari kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yakni termasuk dalam kompetensi pedagogik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah

semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran juga dilakukan penilaian.

Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran memang sangatlah penting. Dalam melaksanakan penilaian diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 Pasal 63 ayat (1) sebagai berikut:

Penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) penilaian hasil belajar oleh pendidik, (b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan (c) penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Untuk kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan.

Kemudian untuk kelompok matapelajaran Kewarganegaraan dan kepribadian penilaian hasil belajar diatur Depdiknas (2008:10) bahwa matapelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki dua aspek yang harus dinilai yaitu aspek kognitif dan aspek afektif siswa. Penilaian kognitif lebih berdasarkan pada intelektualitas siswa. Bloom (dalam Daryanto, 2008:118) "Penilaian domain kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pelaksanaan penilaian domain kognitif sudah dilakukan oleh pendidik, lain halnya dengan penilaian domain afektif". Untuk penilaian domain afektif sendiri diatur dalam PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 64 ayat (3) menyatakan bahwa "Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi peserta didik (penilaian domain afektif)".

Penilaian domain afektif dirasakan penting oleh guru, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan membuat instrumen penilaian domain afektif tidak seperti pembuatan instrumen domain kognitif dan domain psikomotor. Hal yang harus diperhatikan dalam membuat instrumen penilaian domain afektif adalah pendidik harus mempunyai kemampuan membuat instrumen penilaian domain afektif agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai.

Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran domain afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu

dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan instrumen penilaian domain afektif serta penafsiran hasil pengukurannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Popham (dalam Sukardi, 2008:200) "Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal". Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan kondisi afektif peserta didik.

Kondisi afektif peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajarnya dalam domain kognitif. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Depdiknas, 2008:2). Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik domain afektif peserta didik. "Karakteristik domain afektif peserta didik merupakan proses pembelajaran yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi Good (dalam Sukardi 2008:75)".

Mengingat pentingnya pelaksanaan penilaian domain afektif peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dengan beberapa guru PKn SMP di Ogan Ilir, diketahui bahwa: 1) guru PKn sering menilai siswa dari segi kemampuan kognitif saja, 2) guru mengetahui bahwa akan pentingnya penilaian kemampuan afektif siswa, 3) guru mengetahui adanya penilaian domain afektif akan tetapi mereka belum bisa secara maksimal membuat dan melaksanakannya, 4) guru ingin membuat instrumen penilaian domain afektif.

Selanjutnya dari pengalaman peneliti mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan instrumen penilaian afektif untuk guru PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir, kemampuan setiap guru berbeda satu sama lain. Dengan demikian maka

yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian domain afektif pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri se-Kabupaten Ogan Ilir? Dengan diketahuinya kemampuan guru Pkn tersebut maka dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan, sekolah, guru Pkn, siswa, maupun peneliti.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kemampuan Guru Membuat Instrumen Penilaian Domain Afektif

Kemampuan dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang dikuasai oleh seseorang yang merupakan bagian dari dirinya, sehingga orang tersebut dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya, McAhsan (dalam Idrus 2009:30). Selanjutnya kemampuan guru membuat instrumen penilaian domain afektif yakni bertolak pada kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi Pedagogik meliputi:

- a). pemahaman terhadap peserta didik, b) perencanaan pembelajaran, c) pelaksanaan pembelajaran, d) evaluasi hasil belajar, e) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pada kemampuan evaluasi hasil belajar yang harus dilakukan guru antara lain melakukan penilaian kepada peserta didik. Depdiknas (2008:10) bahwa matapelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki dua aspek yang harus dinilai yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Untuk penilaian domain afektif sendiri diatur dalam PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 64 ayat (3) menyatakan bahwa "Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi peserta didik (penilaian domain afektif)".

Dengan demikian kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian domain afektif adalah sesuatu hal yang harus dikuasai oleh guru dalam membuat instrumen penilaian domain afektif dan melaksanakan penilaian domain afektif pada matapelajaran PKn di sekolah. Hal yang harus dikuasai oleh guru adalah sebelas indikator dalam membuat instrumen penilaian domain afektif.

### 2.2 Penilaian Domain Afektif

Penilaian domain afektif adalah penilaian yang berorientasi pada sikap, minat, moral, konsep diri dan nilai. Domain afektif memiliki tingkatan yang harus diketahui seperti yang diungkapkan Sukardi (2008:76) tingkatan ranah afektif adalah:

- a) Menerima mempunyai kata kerja menerima, peduli, mendengar, b) Menjawab mempunyai kata kerja melengkap, melibatkan, sukarela, c) Menilai mempunyai kata kerja yaitu menunjukkan lebih senang, menghargai, menyatakan peduli, d) Mengorganisasi mempunyai kata kerja yaitu berpartisipasi, mempertahankan, menyatukan, e) Mengkarakterisasi atas dasar nilai kompleks mempunyai kata kerja yaitu menunjukkan empati, menunjukkan harapan, mengubah tingkah laku.

### 2.3 Instrumen Penilaian Domain Afektif

Pelaksanaan penilaian domain afektif memerlukan instrumen penilaian. Instrumen penilaian afektif meliputi lembar pengamatan sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Depdiknas (2008:7) dalam membuat instrumen penilaian domain afektif harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menentukan spesifikasi instrumen
2. Menulis instrumen
3. Menentukan skala instrumen
4. Menentukan pedoman penskoran
5. Menelaah instrumen
6. Merakit instrumen
7. Melakukan ujicoba
8. Menganalisis hasil ujicoba
9. Memperbaiki instrumen
10. Melaksanakan pengukuran
11. Menafsirkan hasil pengukuran

Menentukan spesifikasi instrumen penilaian domain afektif. Ditinjau dari tujuannya ada lima macam instrumen pengukuran ranah afektif (depdiknas, 2008:8) sebagai berikut:

- a. Instrumen sikap  
Instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, misalnya terhadap kegiatan sekolah, mata pelajaran, pendidik, dan sebagainya.
- b. Instrumen minat  
Instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap mata pelajaran, yang selanjutnya

digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran.

- c. Instrumen konsep diri  
Instrumen konsep diri bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri
- d. Instrumen nilai  
Instrumen nilai bertujuan untuk mengungkap nilai dan keyakinan peserta didik.
- e. Instrumen moral  
Instrumen moral bertujuan untuk mengungkap moral. Informasi moral seseorang diperoleh melalui pengamatan terhadap perbuatan yang ditampilkan dan laporan diri melalui pengisian kuesioner.

Setelah menentukan spesifikasi instrumen penilaian domain afektif, selanjutnya yang perlu dilakukan adalah menulis instrumen yang telah dipilih untuk dilaksanakannya pengukuran.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen penilaian domain afektif

No	Indikator	Jumlah butir	Pertanyaan/ Pernyataan	Skala
1				
2				
3				

Selanjutnya setelah menulis instrumen penilaian domain afektif, yang harus dilaksanakan adalah menentukan skala instrumen penilaian domain afektif. Skala yang sering digunakan dalam instrumen penilaian afektif adalah Skala Thurstone, Skala Likert, dan Skala Beda Semantik (Depdiknas, 2008:12).

Tabel 2. Contoh skala thurstone minat terhadap pelajaran PKn

	7	6	5	4	3	2	1
1	Saya senang belajar PKn						
2	Pelajaran PKn bermanfaat						
3	Saya berusaha hadir tiap ada jam pelajaran PKn						

Tabel 3. Contoh skala likert sikap terhadap pelajaran PKn

		1	2	3	4
1	Pelajaran PKn bermanfaat	SS	S	TS	STS
2	Pelajaran PKn sulit	SS	S	TS	STS
3	Tidak semua orang harus belajar PKn	SS	S	TS	STS

Keterangan:

- SS : Sangat setuju,
- S : Setuju,
- TS : Tidak setuju,
- STS : Sangat tidak setuju.

Tabel 4. Contoh skala beda semantik pelajaran PKn

	a	b	c	d	e	f	g
Menyenangkan							Membosankan
Sulit							Mudah

Sistem penskoran yang digunakan tergantung pada skala pengukuran. Depdiknas (2008:13) menyebutkan bahwa Apabila digunakan skala Thurstone, maka skor tertinggi untuk tiap butir 7 dan skor terendah 1. Demikian pula untuk instrumen dengan skala beda semantik, tertinggi 7 terendah 1. Untuk skala Likert, pada awalnya skor tertinggi tiap butir 4 dan terendah 1.

Selanjutnya, setelah adanya pedoman penskoran yang kemudian dilakukan adalah menelaah instrumen yang telah dibuat. Depdiknas (2008:13):

“Kegiatan pada telaah instrumen adalah menelaah apakah: a) butir pertanyaan/ pernyataan sesuai dengan indikator, b) bahasa yang digunakan komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar, c) butir pertanyaan/pernyataan tidak bias, d) format instrumen menarik untuk dibaca, e) pedoman menjawab atau mengisi instrumen jelas, dan f) jumlah butir dan/atau panjang kalimat pertanyaan/ pernyataan sudah tepat sehingga tidak menjemukan untuk dibaca/dijawab”.

Dengan demikian hasil telaah instrumen digunakan untuk memperbaiki instrumen. Perbaikan dilakukan terhadap konstruksi instrumen, yaitu kalimat yang digunakan, waktu yang diperlukan untuk mengisi instrumen, cara pengisian atau cara menjawab instrumen, dan pembuatan instrumen.

Kemudian setelah instrumen tersebut ditelaah hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah merakit instrumen. Depdiknas (2008:14) menyebutkan bahwa “Setelah instrumen diperbaiki selanjutnya instrumen dirakit, yaitu menentukan format tata letak instrumen dan urutan pertanyaan/ pernyataan.

Instrumen yang telah dirakit selanjutnya dilakukan uji coba terlebih dahulu kepada responden sesuai dengan tujuan penilaian. Pada saat ujicoba yang perlu dicatat adalah saran-saran dari responden atas kejelasan pedoman pengisian instrumen, kejelasan kalimat yang digunakan, dan waktu yang diperlukan untuk mengisi instrumen. Waktu yang digunakan disarankan bukan waktu saat responden sudah lelah, Depdiknas (2008:14).

Analisis hasil uji coba meliputi variasi jawaban tiap butir pertanyaan/ Pernyataan. Jika menggunakan skala instrumen 1 sampai 7, dan jawaban responden bervariasi dari 1 sampai 7, maka butir pertanyaan/ pernyataan pada instrumen ini dapat dikatakan baik. Namun apabila jawabannya hanya pada satu pilihan jawaban saja, misalnya pada pilihan nomor 3, maka butir instrumen ini tergolong tidak baik, Depdiknas (2008:15).

Perbaikan instrumen dilakukan terhadap butir-butir pertanyaan/ pernyataan yang tidak baik, berdasarkan analisis hasil uji coba.

Pelaksanaan pengukuran perlu memperhatikan waktu dan ruangan yang digunakan. Waktu pelaksanaan bukan pada waktu responden sudah lelah. Ruang untuk mengisi instrumen harus memiliki cahaya (penerangan) yang cukup dan sirkulasi udara yang baik, Depdiknas (2008:15).

Terakhir penafsiran hasil pengukuran. Hasil pengukuran berupa skor atau angka. Misalkan digunakan skala Likert yang berisi 10 butir pertanyaan/ pernyataan dengan 4 (empat) pilihan untuk mengukur sikap peserta didik. Skor untuk butir pertanyaan/ pernyataan yang sifatnya positif:

Sangat setuju - Setuju - Tidak setuju - Sangat tidak setuju.  
(4) (3) (2) (1)

Sebaliknya untuk pertanyaan/ pernyataan yang bersifat negatif

Sangat setuju - Setuju - Tidak setuju - Sangat tidak setuju  
(4) (3) (2) (1)

Skor tertinggi untuk instrumen tersebut adalah 10 butir x 4 = 40, dan skor terendah 10 butir x 1 = 10.

Tabel 5. Kategorisasi sikap atau minat peserta didik untuk 10 butir pernyataan rentang skor 10 – 40.

No.	Skor peserta didik	Kategori Sikap atau Minat
1	Lebih besar dari 35	Sangat tinggi/Sangat baik
2	28 sampai 35	Tinggi/Baik
3	20 sampai 27	Rendah/Kurang
4	Kurang dari 20	Sangat rendah/Sangat kurang

Keterangan:

1. Skor batas bawah kategori sangat tinggi atau sangat baik adalah:  $0,80 \times 40 = 36$ , dan batas atasnya 40.

2. Skor batas bawah pada kategori tinggi atau baik adalah:  $0,70 \times 40 = 28$ , dan skor batas atasnya adalah 35.
3. Skor batas bawah pada kategori rendah atau kurang adalah:  $0,50 \times 40 = 20$ , dan skor batas atasnya adalah 27.
4. Skor yang tergolong pada kategori sangat rendah atau sangat kurang adalah kurang dari 20.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Variabel penelitian ini adalah yaitu kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian domain afektif pada matapelajaran PKn di SMP Negeri se- Kabupaten Ogan Ilir.

Pada penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh guru PKn SMP Negeri se- Kabupaten Ogan Ilir yaitu ada 65 orang guru PKn. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 15 orang guru PKn yaitu dengan pertimbangan guru-guru tersebut adalah guru yang aktif dalam kegiatan MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir dan yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan instrumen penilaian domain afektif yang dilaksanakan oleh MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir.

Dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang lebih rinci dan jelas mengenai kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian domain afektif pada matapelajaran PKn di SMP Negeri se- Kabupaten Ogan Ilir. Wawancara akan dilakukan pada 15 orang guru PKn SMP yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan instrumen penilaian domain afektif yang dilaksanakan oleh MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir.

Kemudian teknik dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian domain afektif pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri se- Kabupaten Ogan Ilir berbentuk tulisan, gambar berupa foto kegiatan penelitian atau karya monumental berupa instrumen penilaian domain afektif dari 15 guru PKn SMP yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan instrumen penilaian domain afektif yang dilaksanakan oleh MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir.

Selanjutnya teknik observasi peneliti lakukan dengan menggunakan skala Guttman. Penelitian menggunakan skala Guttman dilakukan untuk mendapatkan informasi yang jelas dengan Ya (1) atau Tidak (0) dalam bentuk *checklist*,

(Sugiyono,2011:139).Hal ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian domain afektif padamatapelajaran PKn di SMP Negeri se-Kabupaten Ogan Ilir.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di organisasi musyawarah guru matapelajaran (MGMP) PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir. Responden dalam penelitian ini adalah guru matapelajaran PKn di SMP Negeri yang tergabung dalam organisasi MGMP PKn Kabupaten Ogan Ilir yang pernah mengikuti pelatihan pembuatan instrumen penilaian domain afektif yang telah dua kali dilaksanakan, yang pertama dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2011 dilaksanakan di Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Sriwijaya dan yang kedua dilaksanakan oleh MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir di SMA Negeri 1 Indralaya pada tanggal 29 September 2011. Jumlah guru PKn SMP Negeri yang mengikuti kegiatan pembuatan instrumen penilaian domain afektif berjumlah 15 orang guru.

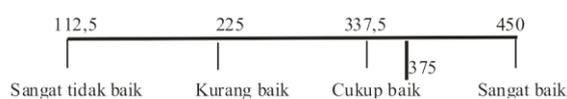
Jika dilihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan tersebut setelah melaksanakan penelitian diketahui guru memiliki kemampuan yang cukup baik dalam membuat instrumen penilaian domain afektif pada matapelajaran PKn di SMP Negeri se-Kabupaten Ogan Ilir walau masih ada beberapa kesulitan yang mereka hadapi.

Berdasarkan indikator yang ada, dalam menentukan spesifikasi instrumen penilaian domain afektif, pada umumnya guru sudah cukup mampu walaupun beberapa guru masih kesulitan dalam menentukan dan membuat spesifikasi instrumen minat ( ada empat orang guru), instrumen konsep diri (ada tujuh orang guru) dan instrumen moral (ada lima orang guru), untuk menulis instrumen(berdasarkan tingkat kemampuan penilaian domain afektif dan spesifikasi yang di pilih) dari lima kemampuan domain afektif yang ada yaitu penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian dan pengkarakterisasian guru sudah mampu menulis kemampuan penerimaan, penanggapan, penilaian tanpa kesulitan hanya saja untuk kemampuan pengorganisasian ada sepuluh orang guru yang masih kesulitan dalam menulisnya dan untuk kemampuan pengkarakterisasian ada sembilan orang guru yang masih kesulitan dalam menulisnya, untuk

menentukan skala instrumen penilaian domain afektif guru tidak mengalami kesulitan untuk menentukan dan membuat skala likert, namun beberapa guru kesulitan dalam menentukan dan membuat skala thurstone yaitu ada empat orang guru sedangkan untuk menentukan dan membuat skala beda semantik pada umumnya guru masih kesulitan, dari limabelas orang guru hanya empat orang guru yang sudah mampu namun sebelas diantaranya masih merasa kesulitan (belum bisa). Kemudian dalam menentukan pedoman penskoran untuk skala likert guru sudah mampu menentukannya, sedangkan untuk skala thurstone empat orang guru masih merasa kesulitan dan skala beda semantik sebelas orang guru masih merasa kesulitan. Dalam menelaah instrumen penilaian domain afektif hanya satu orang guru saja yang belum memberikan pedoman menjawab atau mengisi instrumen. Selanjutnya merakit instrumen penilaian domain afektif hanya satu orang guru yang belum menentukan tata letak instrumen dan urutan pertanyaan/ Pernyataan. Untuk melakukan ujicoba instrumen penilaian domain afektif ada dua orang guru yang tidak melakukan uji coba instrumen karena merasa siswa sudah cukup mengerti dengan pertanyaan/ pernyataan yang diberikan. Selanjutnya menganalisis hasil uji coba ada dua orang guru yang tidak melakukan analisis hasil uji coba instrumen penilaian domain afektif karena memang guru tersebut tidak melakukan uji coba dengan demikian tidak perlu melakukan analisis hasil uji coba instrumen. Kemudian untuk indikator memperbaiki instrumen ada dua orang guru yang tidak melakukan perbaikan terhadap instrumen penilaian domain afektif karena memang guru tersebut tidak melakukan uji coba dan tidak melakukan analisis hasil uji coba instrumen jadi tidak perlu melakukan perbaikan instrumen penilaian domain afektif. Untuk indikator melaksanakan pengukuran kemampuan domain afektif siswa dan indikator menafsirkan hasil hasil pengukuran domain afektif siswa semua guru sudah mampu melaksanakannya.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa dari semua item pernyataan yang ada yaitu 30 item dengan 15 orang responden dan skor tertinggi adalah 1 jika guru dapat melaksanakan item tersebut diperoleh data dan informasi bahwa pada indikator pertama dengan 5 item pernyataan, skor yang diperoleh adalah  $15+11+8+15+10=59$ , pada indikator yang kedua dengan 5 item pernyataan, skor yang diperoleh

adalah  $15+15+15+5+6=56$ , pada indikator yang ketiga dengan 3 item pernyataan diperoleh skor  $15+11+4=30$ , pada indikator yang keempat dengan 3 item pernyataan diperoleh skor  $15+11+4=30$ , selanjutnya pada indikator kelima dengan 6 item pernyataan diperoleh skor  $15+14+15+15+14+15=88$  kemudian pada indikator keenam dengan 2 item pernyataan diperoleh skor  $14+14=28$ , pada indikator ketujuh dengan 1 item pernyataan diperoleh skor 13, pada indikator kedelapan dengan 1 item pernyataan diperoleh skor 13, pada indikator kesembilan dengan 1 item pernyataan diperoleh skor 1, setelah itu pada indikator kesepuluh dengan 1 item pernyataan diperoleh skor 15, dan terakhir pada indikator kesebelas dengan 2 item pernyataan diperoleh skor  $15+15=30$ . Dengan demikian skor yang diperoleh dari keseluruhan item (30 item) pernyataan adalah 375 dengan persentase  $375:450 \times 100 = 83,3\%$ . Hal ini secara kontinum dapat dibuat kategori sebagai berikut:



Nilai 375 termasuk dalam kategori interval "Cukup baik dan Sangat baik". Tetapi lebih mendekati pada Cukup baik.

Sementara itu, melalui teknik wawancara mengenai kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian domain afektif pada matapelajaran PKn di SMP Negeri se-Kabupaten Ogan Ilir, dari seluruh responden yaitu 15 orang guru yang peneliti wawancarai sebagian besar responden dapat peneliti katakan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam membuat instrumen penilaian domain afektif hal ini dapat diketahui dari 30 item pertanyaan yang peneliti ajukan kepada para responden tersebut walaupun memang pada beberapa indikator yang ada masih terdapat beberapa guru yang mengakui bahwa masih ada kendala atau kesulitan yang mereka hadapi dalam membuat instrumen penilaian domain afektif pada matapelajaran PKn misalnya kesulitan dalam menentukan spesifikasi instrumen minat, konsep diri dan moral, menulis instrumen berdasarkan kemampuan pengorganisasian dan pengkarakterisasian serta kesulitan dalam membuat dan menentukan skor dari instrumen beda semantik.

Dari keseluruhan jawaban dan pembahasan, maka dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian domain

afektif pada matapelajaran PKn di SMP Negeri se-Kabupaten Ogan Ilir sudah cukup baik.

Secara keseluruhan telah dibahas dan dianalisa melalui reduksi data. Reduksi data adalah langkah awal dalam menganalisis data, berguna untuk memudahkan pemahaman tentang data yang diperoleh. Adapun reduksi data dalam penelitian ini adalah peneliti memilih hal-hal pokok mengenai kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian domain afektif pada matapelajaran PKn di SMP Negeri se-Kabupaten Ogan Ilir berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru, instrumen penilaian domain afektif yang dibuat oleh guru dengan mencocokkannya dengan karakteristik penilaian domain afektif berupa sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral serta berdasarkan tingkatan kemampuan domain afektif yaitu penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian dan pengkarakterisasian nilai-nilai dan menggunakan skala pengukuran sikap yang biasa digunakan seperti likert, thurstone atau beda semantik yang dibuat oleh 15 orang guru PKn SMPN yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan instrumen penilaian domain afektif yang dilaksanakan oleh MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir dan membuang hal-hal yang tidak pentingnya.

Penyajian data, dengan penyajian data yang peneliti lakukan diharapkan dapat mempermudah gambaran aspek yang diteliti yaitu kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian domain afektif pada matapelajaran PKn di SMP Negeri se-Kabupaten Ogan Ilir. Dalam hal ini data yang disajikan adalah hasil analisis data dari 15 orang guru PKn SMPN yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan instrumen penilaian domain afektif yang dilaksanakan oleh MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir.

Selanjutnya ditarik kesimpulan, dengan verifikasi ini ditarik kesimpulan mengenai kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian domain afektif pada matapelajaran PKn di SMP Negeri se-Kabupaten Ogan Ilir berdasarkan data dari 15 orang guru PKn SMPN yang pernah mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan instrumen penilaian domain afektif yang dilaksanakan oleh MGMP PKn SMP Kabupaten Ogan Ilir.

Serta dilanjutkan dengan uji keabsahan penelitian. Menurut Sugiyono (2011), bahwa uji keabsahan data dan keajegan dalam kualitatif dilakukan melalui melalui uji *credibility*, uji

*transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.

Uji *credibility*, uji *credibility* data atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti lakukan dengan cara meningkatkan ketekunan yaitu cara yang peneliti lakukan adalah membaca referensi mengenai penilaian domain afektif. Referensi tersebut antara lain yaitu pengembangan perangkat penilaian domain afektif dan rancangan penilaian hasil belajar yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah serta buku-buku yang dapat dilihat pada daftar pustaka yang ada dalam penelitian ini, kemudian dokumen terkait dengan temuan yang diteliti misalnya instrumen penilaian domain afektif yang dibuat oleh guru yang menjadi responden dalam penelitian ini. Kemudian melakukan analisis kasus negatif yaitu peneliti mencari data yang bertentangan antara hasil observasi yang peneliti lakukan dengan hasil wawancara, ternyata tidak ada data yang bertentangan. Selanjutnya peneliti menggunakan bahan referensi lain yaitu adanya data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti sebagai contoh data hasil wawancara berupa rekaman maupun berupa foto-foto. Serta peneliti melakukan *Member Check* yaitu peneliti melakukan diskusi dengan pemberi data (dalam hal ini adalah 15 orang guru yang menjadi responden) dan menyampaikan hasil temuannya dari peneliti. Kemudian hasil dari kesepakatan ialah kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian domain afektif pada matapelajaran PKn adalah cukup baik.

Kemudian peneliti melakukan uji *transferability*. “Uji *transferability* merupakan uji terhadap ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian maka peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas dan sistematis dan dapat dipercaya. Uji *transferability* yang peneliti lakukan adalah dengan menguraikan data temuan peneliti mulai dari pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara yang dapat dilihat pada bagian deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian pada penelitian ini. Dengan demikian uji *transferability* yang peneliti lakukan adalah untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian

domain afektif pada matapelajaran PKn di SMP Negeri se-Kabupaten Ogan Ilir melalui uraian yang rinci, jelas dan sistematis dan dapat dipercaya.

Selanjutnya Uji *dependability* peneliti laksanakan setelah uji *transferability* selesai dilaksanakan. “Uji *dependability* dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitiannya. Hal yang di audit oleh pembimbing yaitu cara peneliti menentukan masalah maksudnya adalah pada saat peneliti menemukan masalah mengenai penilaian domain afektif antara ingin melihat persepsi guru atau melihat bagaimanakah kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian domain afektif pada matapelajaran PKn di SMP Negeri se-Kabupaten Ogan Ilir pembimbing memberikan saran dan meluruskan peneliti mengenai tujuan akhir dari penelitian yang peneliti lakukan dan manfaat yang dapat diambil setelah penelitian ini berakhir, sehingga peneliti memutuskan untuk melihat bagaimanakah kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian domain afektif pada matapelajaran PKn di SMP Negeri se-Kabupaten Ogan Ilir, sebelum memasuki lapangan peneliti melakukan uji coba terhadap instrumen penelitian yang peneliti buat kemudian peneliti analisis dengan melihat jawaban dari responden dan diperoleh hasil beberapa item pertanyaan ternyata tidak menemukan jawaban yang maksimal dari responden, hal ini peneliti diskusikan kepada pembimbing dan hasilnya adalah item tersebut diganti dengan kalimat pertanyaan yang berkembang, contohnya yaitu Apakah Bapak/Ibu menyesuaikan indikator yang ada dalam RPP dengan instrumen yang dibuat? Diperoleh jawaban dari responden iya. Dengan demikian itemnya diganti menjadi Dalam melaksanakan penilaian domain afektif, bagaimana Bapak/Ibu menyesuainya dengan indikator yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)? menentukan sumber data peneliti lakukan dengan mencari langsung kepada sumbernya misalnya penentuan sampel dilakukan dengan melihat daftar hadir peserta pelatihan pembuatan instrumen penilaian domain afektif yang pernah dilaksanakan, kemudian melakukan analisis data mulai dari reduksi data yaitu memilih hal pokok berkaitan dengan kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian domain afektif, hal pokok tersebut adalah mengumpulkan instrumen penilaian domain afektif yang telah dibuat oleh

responden kemudian dianalisis setelah itu peneliti melakukan uji keabsahan data sampai pada pembuatan kesimpulan mengenai kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian domain afektif pada matapelajaran PKn di SMP Negeri se-Kabupaten Ogan Ilir.

Terakhir adalah uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujian-nya dapat dilakukan secara bersamaan. Dengan demikian uji *confirmability* peneliti lakukan dengan cara menguji hasil penelitian mengenai kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian domain afektif pada matapelajaran PKn di SMP Negeri se-Kabupaten Ogan Ilir dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai dari menemukan masalah sampai menarik kesimpulan setelah adanya penelitian yang pada akhirnya ditemukan keseimbangan antara proses penelitian dengan hasil penelitian.

## 5. PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan bahwa guru memiliki kemampuan yang cukup baik dalam membuat instrumen penilaian domain afektif pada matapelajaran PKn di SMP Negeri se-Kabupaten Ogan Ilir hal ini terbukti dari sebelas indikator dengan tiga puluh item pernyataan yang ada dalam penelitian diketahui

bahwa terdapat empat indikator yang guru masih merasa kesulitan dan belum dapat melaksanakannya secara maksimal dan bila dilihat dari skor yang diperoleh adalah 375 dengan persentase 83,3%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asa Mandiri. 2006. *PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Asa Mandiri
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Idrus, Ali & Fachruddin Saudagar. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*. Yogyakarta: Bumi Aksara